

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu bangsa akan ditentukan oleh perkembangan pendidikan pada bangsa tersebut, pendidikan adalah proses membantu anak untuk berkembang secara optimal yaitu berkembang sesuai dengan kepribadiannya yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang dimiliki anak. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa dalam situasi pengajaran yang bersifat edukatif (mendidik). Melalui proses pengajaran siswa akan berkembang ke arah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 1 ayat (1) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Drama merupakan salah satu komponen pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini berarti pengajaran drama bersama-sama dengan komponen pengajaran sastra lainnya diarahkan kepada tercapainya tujuan pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia, yaitu siswa mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra secara bertahap, mampu memetik nilai-nilai dan mengenal ide-ide baru melalui pembacaan sastra, mengetahui perkembangan ringkas sejarah pertumbuhan sastra Indonesia sebagai dasar menambah kecintaan

terhadap sastra Indonesia, dan memanfaatkan pengetahuan teori sastra dalam upaya meningkatkan mutu kemampuan mengapresiasi sastra.

Diketahui bahwa mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Hal ini terlihat dari diajarkannya mata pelajaran ini dari tingkat Pendidikan Dasar sampai ke tingkat Pendidikan Tinggi. Namun, sebagai mata pelajaran yang bersifat teoretis yang lebih menekankan pada nilai pemahaman dan pengetahuan sering mengalami hambatan dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan instruksional yang diharapkan. Terlebih lagi pada pelajaran yang menyangkut tentang pelajaran sastra khususnya drama.

Pelajaran yang lebih menekankan kepada aspek apresiasi terhadap suatu karya tertentu, sering dianggap sulit oleh siswa. Hal ini didasarkan kepada pengalaman guru sebagai tenaga pengajar di sekolah dasar.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai fungsi menonjol dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya, yaitu memberikan rasa kagum terhadap pendengar, penonton dan pembaca yang diciptakan manusia serta menimbulkan nilai keindahan, baik melalui pendengaran maupun penglihatan. Drama yang pada umumnya dimaksudkan untuk memenuhi pengertian tersebut, sehingga suatu karya sastra yang harus diinterpretasikan oleh guru aktor pada zaman modern dalam bentuk percakapan.

Drama sesuatu yang dipelajari, dapat pula memberikan kenyamanan, hiburan dan kepuasan yang fiktif. Sebagai hasil pengalaman manusia, drama dapat pula memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan seseorang terhadap hidup ini. Begitu

pentingnya kehadiran drama dalam kehidupan manusia sehingga terasa rugi drama tidak dimanfaatkan.

Sadar akan fungsi dan pentingnya drama dalam kehidupan manusia, maka hendaknya dibina dan dikembangkan. Salah satu cara pembinaan dan pengembangan drama adalah melalui pengajaran, baik dijalur formal (sekolah) maupun informal. Salah satu bentuk pengajaran drama khususnya di sekolah adalah apresiasi karya drama yang sekaligus juga merupakan tujuan kurikulum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pengajaran apresiasi drama adalah suatu tindakan atau kegiatan yang harus dilakukan secara berencana. Sebagai suatu kegiatan yang direncanakan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pendalaman dan pemahaman tujuan tersebut ikut menentukan baik tidaknya pengajaran drama di sekolah.

Jadi, dengan pengajaran drama siswa dapat menghayati dan menghargai karya drama yang dibacanya. Dengan penikmatan dan penghargaan itulah maka setiap siswa harus dapat lebih mengembangkan daya imajinasinya dalam menghadapi dunia sastra. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa hanya diberikan pengetahuan dan teori tentang sejarah drama, sebab kedua aspek tersebut hanya merupakan alat untuk mengapresiasi karya sastra khususnya drama. Didalam drama tersebut siswa terampil memerankan dengan baik suatu drama tersebut. Oleh karena itu, pengajaran drama di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa serta penghargaan terhadap suatu karya drama yang dibacanya dengan baik terampil memerankannya.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pengajaran drama di sekolah masih didominasi oleh aspek pengetahuan saja. Akibatnya, keluhan mengenai

rendahnya kemampuan memerankan drama oleh siswa masih sering ditemukan. Para siswa lebih banyak mengetahui pengertian setiap unsur drama, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Akan tetapi, pelaksanaan latihan memerankan drama secara keseluruhan masih jarang. Padahal, kegiatan ini dapat mewujudkan kemampuan siswa dalam mengembangkan bakatnya melalui kegiatan bermain peran atau drama.

Pentingnya pendidikan bagi siswa, mengharuskan guru melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun hasil belajar siswa yang menjadi tolak ukur keberhasilan, masih jauh dari yang diharapkan.

Meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks drama di SDN 18 Belang-Belang pada bulan Maret 2014 terungkap bahwa nilai hasil ulangan semester pada kelas tersebut masih rendah belum memenuhi nilai standar minimal nilai sekolah 65, dimana nilai rata-rata siswa yang diperoleh hanya mencapai 5,6 dari 27 siswa, yang tuntas yakni 12 siswa sedangkan yang tidak tuntas 15 siswa. Ini berarti hanya 45% siswa yang memenuhi ketuntasan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru dan peneliti yaitu 65. Hal ini disebabkan oleh model penyajian yang digunakan guru cenderung kurang membangkitkan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Dimana guru masih menggunakan metode ceramah yang membosankan minat siswa untuk mengikuti pelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimiliki guru di kelas ini sudah cukup lengkap, seperti kurikulum, silabus, RPP, dan buku paket yang relevan.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rachman (2012) dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks drama terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 18 Belang-Belang Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka tidak diragukan lagi untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis siswa sehingga mampu mendorong siswa menggunakan konsep materi yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi masalah itu dengan melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasikan Teks Drama pada Siswa Kelas V SDN 18 Belang-Belang Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diutarakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah tingkat kemampuan mengapresiasi teks drama melalui penerapan metode bermain peran pada siswa kelas V SD Negeri No. 18 Belang-Belang Kecamatan Lau Kabupaten Maros ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan masalah di atas yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengapresiasi teks drama melalui penerapan metode bermain peran siswa kelas V SD Negeri No. 18 Belang-Belang Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya keilmuan khususnya yang berkaitan bermain peran.
- b. Hasil penelitian ini dapat mendukung kajian secara teoretis bahwa pembelajaran dengan menggunakan model bermain peran dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi teks drama di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi penulis sebagai seorang calon pendidik guna meningkatkan dan menambah kapasitas penulis dalam mengolah proses pembelajaran dan melaksanakan penilaian.
- b. Guru dapat mengevaluasi kelemahan strategi pembelajaran yang digunakan agar diperbaiki untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik oleh guru, siswa, maupun materi pembelajaran dapat diminimalkan.
- c. Bagi peserta didik, model pembelajaran ini lebih meningkatkan dan memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan proses pembelajaran.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan sumbangan dalam model pembelajaran ini dan sebagai inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- e. Kegiatan penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa yang kurang mampu pada mata pelajaran bahasa Indonesia.